

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam era globalisasi saat ini, kebutuhan komunikasi meningkat seiring dengan kemajuan berbagai bidang. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling utama di dunia. Tanpa bahasa, tidak akan mungkin terjadi komunikasi dan tidak mungkin pula dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang semakin kompleks. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Pusat Bahasa Depdiknas **Dendy Sugono** di Jakarta, Kamis, "Globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan iptek telah menempatkan bahasa asing pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa." **(Kompas, 4 Maret 2005).**

Seperti kita ketahui, di Indonesia, bahasa Inggris, Mandarin, dan Jepang sebagai bahasa asing kini semakin diminati dan marak dipelajari oleh berbagai kalangan, baik dari usia anak-anak hingga dewasa. Lembaga-lembaga formal, baik sekolah negeri maupun swasta pun mulai memasukkan bahasa asing ke dalam kurikulum pembelajaran sebagai salah satu mata pelajaran yang harus ditempuh siswa. Lembaga-lembaga non formal bahkan berlomba-lomba menawarkan sistem terbaik untuk belajar bahasa asing secara cepat dan mudah. Beberapa diantaranya pun mulai bekerja sama dengan pendidikan luar negeri untuk mengembangkan strategi pengajaran.

Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional sudah sejak lama diajarkan di sekolah-sekolah. Dari yang diajarkan sejak siswa duduk di bangku SMP, kini bahasa Inggris diajarkan sejak SD, bahkan beberapa sekolah sudah mulai mengajarkannya sejak siswa masih duduk di bangku TK atau *pre-school*. Bagi masyarakat Indonesia, belajar bahasa Inggris tentulah tidak menimbulkan kendala yang cukup berarti. Huruf alfabet ABC dalam bahasa Inggris serupa dengan alfabet ABC dalam bahasa Indonesia, dimana masing-masing secara lengkap terdiri atas 26 huruf alfabet, dari A-Z. Pengucapan lafal yang berbeda pun tidak membawa banyak persoalan.

Sekarang ini, tidak jarang kita jumpai mahasiswa-mahasiswa yang fasih berbicara bahasa Inggris. Lembaga-lembaga non formal yang bekerja sama dengan luar negeri, seperti “EF”, “TBI”, dan lain-lain sering kita jumpai di kota-kota besar, dimana kesemuanya menekankan pada pembelajaran dengan teknik yang menyenangkan. Salah seorang murid “EF” yang sempat diwawancarai menyatakan bahwa, di dalam kelas selain mempelajari materi dari buku, guru sering mengadakan bermacam-macam *games* menarik, menonton, mendengar lagu, dan lain-lain, yangmana seluruh kegiatan di dalam kelas dilakukan dengan menggunakan bahasa pengantar Inggris.

Selain bahasa Inggris, perhatian masyarakat kini mulai bergeser pada bahasa Mandarin. Bahasa Inggris kini bukanlah satu-satunya bahasa Internasional yang diakui dan dibutuhkan masyarakat luas. Dalam segi bisnis, maupun penerimaan pegawai bahasa Mandarin kini menjadi salah satu syarat utama, di samping bahasa Inggris. Seperti yang dikatakan oleh **Gideon Hartono**, Ketua

Yayasan Pendidikan dan Pengajaran Nasional (YPPN) Budaya Wacana, bahasa Mandarin telah menjadi alat komunikasi nomor dua di Asia, setelah tentu saja bahasa Inggris (**Kompas, 8 Okt 2005**). Tak dapat dipungkiri, Mandarin adalah bahasa yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Lebih dari 1 milyar penduduk dunia adalah pengguna bahasa Mandarin. Faktanya, 21% penduduk dunia juga membaca dan menulis bahasa Mandarin, sementara 8,3% lainnya berbahasa Inggris. Seperti kita ketahui, ini karena penduduk China sendiri adalah 1/5 dari seluruh penduduk dunia dan berkembang dengan cepat di mana-mana. Bahkan, bahasa Mandarin modern standar juga menjadi bahasa resmi PBB. (**website Nestle, 5 Juni 2006**).

Ini tidaklah mengherankan, mengingat Negara China kini merupakan negara yang dari hari ke hari semakin kuat dan meluaskan pangsa pasar hampir ke seluruh dunia. Saat ini bahkan merupakan kekuatan ekonomi terbesar keenam di dunia. China juga dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki perkembangan spektakuler. Di awal abad-21 RRC sudah mampu membanjiri pasar AS dengan produk tekstil, mainan hingga elektronik yang sangat murah. Negeri Sungai Kuning ini juga sudah mampu meluncurkan pesawat antariksa. Bahkan, di bidang elektronik hasil *home industry* mampu bersaing ketat dengan produk Jepang, Korsel yang lebih dulu membanjiri dunia. Perkembangan yang sangat luar biasa ekonomi RRC adalah awal patukan naga yang baru saja bangun dari tidur panjangnya. (**Suara Merdeka, 27 Juli 2005**). Di lain pihak, perkembangan ini semakin menguatkan pentingnya belajar bahasa Mandarin, terutama dari segi ekonomi.

Berbeda dengan bahasa Inggris, bahasa Mandarin diakui sulit dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Menurut **Iwan Santoso**, opini publik tentang sulitnya belajar bahasa Mandarin sudah mengakar (**Kompas, 23 Juli 2005**). Selain huruf Mandarin yang rumit; lafal pengucapan disertai nada, posisi lidah, pemberian hawa/udara (seperti pengucapan t dan th), serta perubahan bentuk bibir; tata bahasa (*grammar*) yang berlawanan dengan bahasa Indonesia pun turut menjadi kendala.

Berdasarkan hasil *interview* kepada beberapa siswa, 70% dari mereka mengaku sulit mempelajari bahasa Mandarin, terutama pada lafal pengucapan. Apalagi karena bahasa Mandarin belum banyak digunakan sehari-hari, sistem kursus yang hanya 1-2 kali seminggu dianggap kurang untuk mendukung latihan secara intensif. Bagi siswa kelas dasar (*beginner*), selain lafal pengucapan, kesulitan juga terletak pada penulisan huruf Mandarin yang tidak dapat ditulis secara asal, melainkan harus sesuai dengan aturan langkah penulisan yang tepat. Sebaliknya, bagi siswa kelas menengah (*intermediate*) dan kelas atas (*advance*), latihan berkala tidak lagi menimbulkan masalah pada lafal pengucapan dan langkah penulisan, melainkan pada masalah tata bahasa (*grammar*).

Mengimbangi berbagai keluhan, berbagai teknik dan sistem pengajaran pun semakin ditingkatkan. Hal ini terutama diupayakan agar siswa dapat semakin mudah menerima dan mengolah informasi bahasa Mandarin yang didapat. Manager ULP **Sudjadi Sudjianto** menjelaskan, pelajaran bahasa Mandarin dikemas sedemikian rupa hingga memudahkan murid dan membuat orang tertarik

untuk terus belajar. Tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi etik dan tata krama diselipkan dalam pelajaran. (**Kompas, 23 Juli 2005**).

Belajar merupakan hal penting yang secara sengaja maupun tidak sengaja selalu terjadi sepanjang kehidupan. Definisi belajar menurut **Winkel** adalah suatu proses perubahan di dalam diri manusia selain daripada perubahan kelelahan fisik, penggunaan obat, sakit atau trauma fisik dan pertumbuhan jasmani (dalam **Winkel, 1987**). Dalam mempelajari bahasa Mandarin, siswa menerima dan mengolah materi yang didapat. Timbullah satu pertanyaan: “Agar dapat mengolah materi bahasa Mandarin yang diterima secara optimal, pendekatan belajar apakah yang terbaik?” Dalam hal ini, *learning approach* apa yang cocok digunakan oleh siswa? Dari hasil wawancara terhadap beberapa guru Mandarin, ditarik beberapa kesimpulan. Dulu, banyak guru berpendapat, keberhasilan belajar bahasa Mandarin ditentukan oleh sejauhmana siswa rajin menghafalkan. Dalam mempelajari aksara mandarin, lafal pengucapan, dan tata bahasa (*grammar*) yang tergolong rumit, penggunaan *surface approach*, yang hanya sekedar menghafalkan dan teracu pada hal-hal yang sifatnya eksternal, dianggap sebagai pendekatan yang terbaik. Berbeda dengan sekarang, bahasa Mandarin tidaklah semata-mata hanya dianggap sebagai bahan hafalan. Seorang siswa tidak cukup hanya diminta menghafal bila berkenaan dengan tata bahasa (*grammar*). Maka dari itu, *deep approach*, yang mengolah informasi dengan pemahaman bukan sekedar menghafal, juga diperlukan. Selain itu juga dikatakan bahwa selain proses belajar dari dalam diri individu itu sendiri, faktor lain yang turut berpengaruh adalah faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga, apakah bahasa Mandarin

merupakan bahasa sehari-hari di rumah; dan lingkungan institusional, baik mengenai kurikulum pembelajaran Mandarin maupun proses belajar-mengajar di kelas, yakni metode mengajar yang digunakan guru dan sejauhmana murid terlibat di dalamnya. **(Linda, Qiu Yinghua, dkk, 2006).**

Learning approach yang digunakan siswa tentu saja akan memberikan hasil yang berbeda pula. Di kota Bandung, Tempat Kursus Yayasan “X” merupakan tempat kursus bahasa Mandarin terbesar, dengan jumlah murid berkisar 1500 orang dan staf pengajar berkisar 50 orang. Tempat Kursus Yayasan “X” yang telah berdiri sejak tahun 1998 ini tidak henti-hentinya memperbaharui sistem pengajaran dan kurikulum pembelajaran demi meningkatkan mutu pengajaran bahasa Mandarin itu sendiri. Kelasnya pun beragam, dari kelas TK, SD, remaja, hingga dewasa, dimana masing-masing kelas masih terbagi ke dalam beberapa tingkatan. Untuk kelas dewasa tingkatan terbagi atas kelas dasar (*beginner*), kelas menengah (*intermediate*) dan kelas atas (*advance*), dimana kerumitan materi yang dipelajari meningkat seiring kenaikan tingkat. Dapat dikatakan bahwa kelas dasar (*beginner*) merupakan jenjang pertama yang merupakan awal pembelajaran dari bahasa Mandarin itu sendiri. Dengan pertimbangan bahwa siswa remaja akhir dan dewasa awal mengikuti kursus Mandarin dengan didasari atas keinginan sendiri, dimana mereka telah dihadapkan akan pilihan masa depan, maka peneliti membatasi penelitian pada siswa masa remaja akhir dan dewasa awal, yakni yang berusia 17-33 tahun pada kelas dasar (*beginner*).

Dari hasil kuesioner yang disebarakan kepada 16 siswa kelas dasar (*beginner*), diketahui bahwa 56% siswa mempelajari bahasa Mandarin karena suka dan ingin dapat berbahasa Mandarin dengan fasih. Dalam diri mereka ada rasa keingintahuan yang besar mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa Mandarin, seperti asal mula aksara Mandarin, sejarah perkembangannya, dan lain-lain. Rasa ingin tahu juga membuat mereka banyak bertanya mengenai huruf/kata baru yang dijumpai dalam realitas sehari-hari. Selain mempelajari bahan yang diberikan guru, mereka juga sering meluangkan waktu untuk menonton dan mendengarkan lagu Mandarin sambil mencari dalam kamus huruf/kata baru yang ditemuinya. Pendekatan belajar seperti ini tidak lain merupakan perwujudan daripada *deep approach*. Adapun prestasi yang ditunjukkan mereka berkisar dari sedang sampai sangat baik, dengan angka 70-100.

Sebaliknya, 25% siswa mengaku mempelajari bahasa Mandarin karena tuntutan, baik tuntutan pekerjaan, tuntutan orang tua, maupun tuntutan teman. Tanpa ketertarikan, belajar pun hanya sebatas bahan yang diberikan guru. Mereka biasanya belajar dengan menghafal atau membaca-baca sekilas, bahkan beberapa malah tidak belajar dan hanya mengandalkan dari apa yang dipelajari di kelas. Pendekatan belajar seperti ini tidak lain merupakan perwujudan dari *surface approach*. Adapun prestasi yang ditunjukkan mereka berkisar dari pas-pasan sampai baik, yakni 60-90.

Pentingnya pembelajaran bahasa Mandarin sebagai bahasa yang telah diakui di Asia sebagai bahasa kedua serta beragamnya *learning approach* yang

digunakan, dimana siswa remaja akhir dan dewasa awal meskipun secara kognitif sudah mampu menggunakan *deep approach*, pada kenyataannya tidak semua siswa menggunakan *deep approach* membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai *learning approach* dalam belajar bahasa Mandarin pada siswa kelas dasar (*beginner*) di Tempat Kursus Yayasan “X”, Bandung

I. 2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “*Learning approach* apa yang digunakan siswa kelas dasar (*beginner*) di Tempat Kursus Yayasan “X”, Bandung dalam mempelajari bahasa Mandarin?”

I. 3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Maksud penelitian :

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai *learning approach* yang digunakan siswa kelas dasar (*beginner*) di Tempat Kursus Yayasan “X”, Bandung dalam mempelajari bahasa Mandarin.

Tujuan penelitian :

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran lebih rinci mengenai *learning approach* yang digunakan siswa kelas dasar

(*beginner*) di Tempat Kursus Yayasan “X”, Bandung dalam mempelajari bahasa Mandarin.

I. 4. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan teoretis :

- Memberikan masukan bagi Psikologi Pendidikan mengenai *learning approach* dalam belajar bahasa Mandarin.
- Memberikan masukan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *learning approach*, khususnya dalam belajar bahasa Mandarin.

Kegunaan praktis :

- Memberikan informasi kepada Tempat Kursus Yayasan “X”, Bandung mengenai *learning approach* yang cenderung digunakan siswa kelas dasar (*beginner*) di Tempat Kursus Yayasan “X”, Bandung dalam mempelajari bahasa Mandarin. Lebih lanjut, dapat diupayakan sistem pengajaran yang lebih efektif yang mampu membimbing siswa untuk mencapai hasil optimal.
- Memberikan informasi kepada para siswa, khususnya siswa kelas dasar (*beginner*) di Tempat Kursus Yayasan “X”, Bandung mengenai *learning approach*. Dengan demikian, mereka dapat mengoptimalkan *learning approach* yang dipergunakan, dalam rangka mempelajari bahasa Mandarin secara optimal.

- Memberi informasi kepada para pemerhati yang bergerak di bidang pendidikan bahasa Mandarin, khususnya mengenai *learning approach* yang cenderung digunakan oleh para siswa kelas dasar (*beginner*). Informasi ini dapat dimanfaatkan dalam upaya mengembangkan cara untuk mengoptimalkan *learning approach* yang digunakan oleh siswa, dalam rangka mempelajari bahasa Mandarin secara optimal.

1. 5. KERANGKA PEMIKIRAN

Di Indonesia, bahasa Mandarin kini semakin diminati dan menjadi bahasa asing kedua setelah bahasa Inggris yang banyak dipelajari di sekolah-sekolah. Aksara Mandarin, lafal pengucapan dan tata bahasa (*grammar*) yang memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia dan Inggris menjadi kendala banyak orang dalam mempelajari bahasa Mandarin.

Aksara Mandarin termasuk aksara yang menyatakan arti (ideogram) disamping aksara latin, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang termasuk aksara yang menyatakan bunyi, dan aksara lainnya yang menyatakan bentuk. Selain itu, keistimewaan aksara Mandarin yang lain, yaitu sebagai aksara yang paling tua di dunia dan yang berkembang dengan sendirinya. Sebagai aksara yang paling tua di dunia, aksara Mandarin kebanyakan masih mempertahankan bentuk gambarnya, sehingga kadangkala dapat ditebak dengan mudah. Adapun 6 kategori dalam pembentukan aksara Mandarin, mencakup Piktograf (kemiripan bentuk), Ideograf (simbol yang menyatakan arti), Komposisi aksara (penggabungan dua aksara/lebih yang menyatakan arti baru), Piktofonetik

(terbentuk dari dua aksara, dimana yang satu menyatakan arti dan yang lainnya menyatakan bunyi), Aksara mirip yang saling menjelaskan (kedua aksara yang sinonim dan saling menjelaskan), dan Aksara pinjaman fonetik (aksara yang terbentuk dari aksara yang telah ada, dengan bunyi yang sama tapi beda arti). (Suparto, ST., BA., dalam **Penulisan Aksara Mandarin yang baik dan benar, 2003**).

Pada lafal pengucapan, selain nada, posisi lidah, pemberian hawa/udara, dan perubahan bentuk bibir, beberapa lainnya memiliki bunyi yang sama dengan bahasa Indonesia. Aksara Mandarin yang rumit kini secara Internasional telah diterjemahkan ke dalam bentuk “*han yu pin yin*”, yaitu ke dalam bentuk alfabet. Adapun penggunaannya selain untuk mempermudah lafal pengucapan, juga dapat digunakan secara praktis untuk mempermudah membaca dan mengetik aksara Mandarin.

Tata bahasa (*grammar*) biarpun kedudukannya beberapa merupakan kebalikan dari tata bahasa Indonesia dan Inggris, namun memiliki struktur kalimat, yakni Subjek (S) + Predikat (P) + Objek (O) yang sama. Secara keseluruhan, aksara, lafal dan tata bahasa Mandarin memiliki perbedaan yang cukup besar dengan bahasa Indonesia.

Bahasa Mandarin sebagai bahasa asing tentu saja merupakan materi baru untuk dipelajari. Di dalam mempelajari bahasa Mandarin sebagai materi baru, siswa melakukan pendekatan yang berbeda-beda. Pendekatan siswa atau kecenderungan untuk menggunakan proses khusus di dalam menghadapi suatu tugas dikenal sebagai *learning approach* (Biggs, 2003). *Learning approach* yang

digunakan akan menentukan bagaimana bahasa Mandarin tersebut akan diolah dan selanjutnya terkait dengan kualitas belajar bahasa Mandarin itu sendiri.

Secara pokok, *learning approach* dibagi menjadi 2 bagian, yakni *deep approach* dan *surface approach*. Dimana, kedua *learning approach* tersebut masing-masing dibedakan berdasarkan motif dan strategi (Biggs, 2003).

Pada *deep approach*, siswa akan mengolah informasi secara mendalam dan berupaya menghubungkannya dengan realitas sehari-hari untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi bahasa Mandarin yang dipelajari. Adapun **motif** yang mendasari meliputi minat dan rasa ingin tahu yang besar untuk memperoleh pemahaman terhadap materi bahasa Mandarin yang dipelajari. Sedangkan, **strateginya** mencakup usahanya untuk mengerti materi bahasa Mandarin yang dipelajari, yaitu melalui inter-relasi berbagai ide dan banyak membaca, memanfaatkan tugas yang diberikan secara tepat.

Pada *surface approach*, pengolahan informasi hanya ditujukan untuk mendapatkan hadiah, penilaian positif dari orang lain dan menghindari sanksi. Dapat dikatakan bahwa proses belajar bahasa Mandarin hanya teracu pada hal-hal yang sifatnya eksternal. Dalam hal ini, **motif** bertujuan untuk memperoleh kualifikasi atau menghindari kegagalan, mendapatkan hadiah (*reward*). Misalnya, belajar bahasa Mandarin hanya karena tuntutan orang tua, dan lain-lain. Dan **strategi** yang digunakan ditujukan untuk menghasilkan hal-hal yang sederhana, dengan cara menyediakan waktu seminimal mungkin dan usaha yang konsisten untuk memberikan segala sesuatu yang diperlukan. Misalnya, dengan hanya mempelajari bahan sekilas saja.

Seorang anak yang pada tahun-tahun awal mempelajari bahasa Ibu dengan proses *modelling*, secara tidak langsung menggunakan *surface approach* dalam proses pembelajarannya. Sebaliknya, semakin dewasa seseorang pembelajaran bahasa akan beralih ke *deep approach*, dimana bahasa tidak semata-mata hanya dihafal, namun pada bagian-bagian tertentu, seperti tata bahasa (*grammar*) diperlukan adanya pemahaman. Hal ini ditunjang oleh kematangan kognitif seiring peningkatan usia. Teresa McDevitt dan Jeanne Ellis Ormrod menyatakan bahwa semakin dewasa kita mempelajari suatu bahasa, tentulah akan didukung kesiapan faktor biologis, yakni kematangan kognitif, keluasan wawasan, dan kemampuan berbahasa yang kompleks. (McDevitt dan Ormrod, 2002). Perubahan kognitif pada masa remaja akhir dan dewasa awal pun telah sampai pada perkembangan kognitif paling akhir, seperti yang diungkapkan oleh Piaget dalam teorinya mengenai perkembangan kognitif, bahwa individu yang berusia 12 tahun keatas telah berada pada tahap *formal operational* (dalam Lerner, 1976). Pada tahap ini siswa telah mampu berpikir hipotetis.

Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan pendekatan belajar yang digunakan siswa, yakni *personal factors* dan *background factors*. Pada *Personal factors*, tercakup di dalamnya, (1). *Conceptions of learning*, dimana konsep seseorang mengenai belajar akan mempengaruhi bagaimana ia menyelesaikan suatu tugas. Dalam hal ini terdapat 6 tingkatan yang berkait dengan *conceptions of learning*, antara lain : meningkatkan pengetahuan, mengingat dan mengolah, mengaplikasikan, memahami, memaknakan sesuatu dengan cara yang berbeda (seseorang mengubah konsep pemikiran awal), dan

berubah menjadi orang lain (melihat fenomena dan memaknakan dunia dengan cara yang berbeda seperti berubah menjadi orang lain) (**Marton, Dall'alba, dan Beaty**). Meningkatkan pengetahuan, mengingat dan mengolah, serta mengaplikasikan masing-masing terkait dengan *surface approach*. Sedangkan ketiga lainnya terkait dengan *deep approach*. (2). *Abilities*, dimana siswa dengan kemampuan verbal rendah cenderung menggunakan *surface approach*, namun tidak sebaliknya. Siswa yang menggunakan *deep approach* tidak selalu dikaitkan dengan tinggi maupun rendahnya kemampuan verbal. (**Biggs, 2003**). Sehingga dikatakan bahwa siapapun memungkinkan untuk didorong menggunakan *deep approach*, kecuali pada siswa yang memiliki kemampuan verbal sangat rendah. (3). *Locus of control*, dimana siswa yang belajar bahasa Mandarin dengan kontrol internal menunjukkan lebih banyak perhatian di kelas, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah dengan baik, dan mengarahkan tingkah laku untuk tujuan masa depan, sehingga tidak mengherankan bila pada akhirnya mendapatkan hasil yang lebih baik daripada kontrol eksternal. Variabel ini dianggap sebagai variabel yang paling berpengaruh daripada variabel lainnya (**Biggs, 2003**).

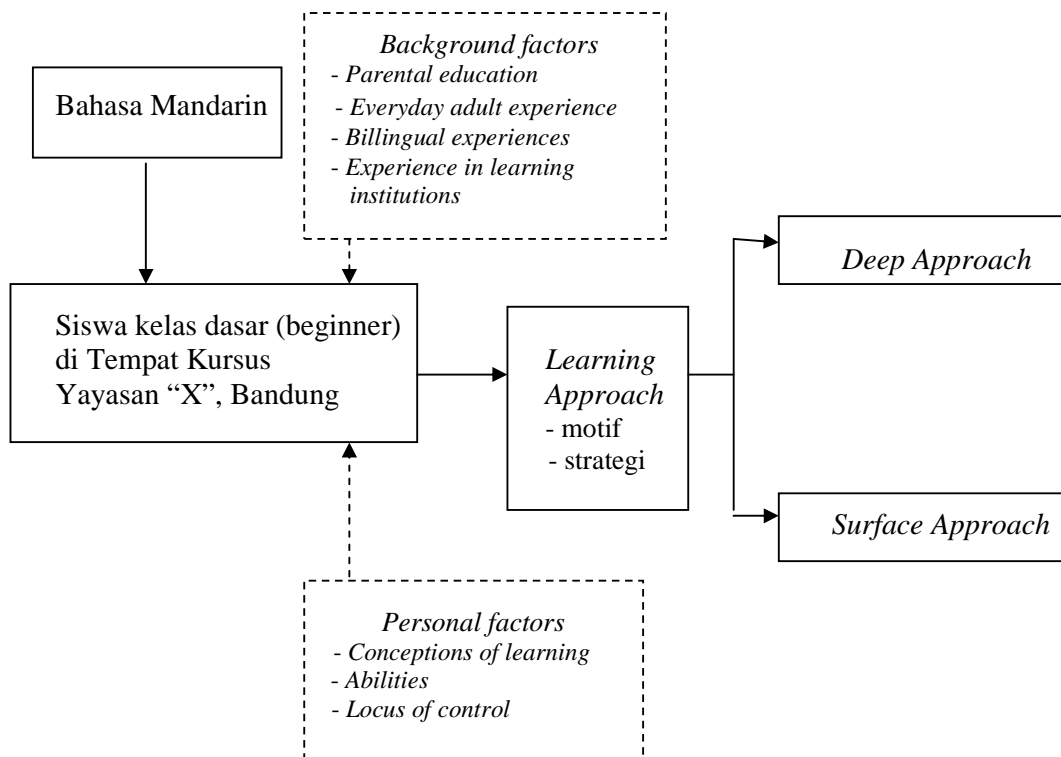
Pada *Background factors*, mencakup, (1). *Parental education*, pendidikan orang tua berpengaruh terhadap *learning approach* yang dipilih seseorang untuk belajar. Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung mendorong anaknya untuk belajar bahasa Mandarin dengan pemahaman, yakni penggunaan *deep approach*. (2). *Everyday adult experience*, dimana kematangan orang tua dalam menyikapi segala masalah atau rintangan yang muncul turut mempengaruhi pemilihan

learning approach. Keseharian orang tua untuk berusaha kuat mengatasi segala rintangan, dimana cara mengatasinya pun tidak semata-mata mengambil jalan termudah tanpa usaha akan diteladani siswa dan berkaitan dengan sikapnya dalam belajar, mengatasi rintangan dan berusaha sesuai pola *deep approach*, atau hanya belajar tanpa usaha lebih sesuai pola *surface approach*. (3). *Bilingual experiences*, dimana siswa imigran, misalnya seseorang yang berasal dari Indonesia kemudian migrasi ke China dan bahasa Mandarin menjadi bahasa kedua, mereka menunjukkan kewaspadaan tinggi akan *learning approach* yang digunakan, yang mengarah pada penggunaan *deep approach*. (4). *Experience in learning institutions*, dimana lingkungan tempat siswa belajar dianggap berpengaruh. Dalam hal ini suasana kelas (kenyamanan), kualitas pendidikan bahasa Mandarin di tempat kursus, perasaan senang mengikuti kursus Mandarin (tercakup juga pandangan terhadap sistem pendidikan atau kurikulum), pandangan terhadap teman dan kecocokan dengan guru pengajar (pandangan terhadap metode mengajar dan penghayatan tugas) merupakan faktor-faktor yang berperan. Siswa yang merasa nyaman, penghayatan terhadap kualitas pendidikannya baik dan bangga menjadi siswa di tempat kursus bersangkutan, merasa senang dan cocok dengan kurikulum yang diterapkan, pandangan terhadap teman dan guru pengajar juga baik (cocok dengan metode mengajar dan tugas yang diberikan tidak dihayati sebagai beban) cenderung menggunakan *deep approach*.

Pendekatan belajar tersebut bukanlah mutlak sebagai predisposisi yang ada di dalam diri siswa, melainkan pendekatan belajar dapat dimodifikasi sesuai

dengan perubahan dalam diri siswa, atau dengan cara mengubah situasi pengajaran seperti yang diungkapkan oleh **Malton** dan **Saljo**, bahwa aktivitas belajar siswa merupakan hasil dari interaksi antara siswa itu sendiri dengan lingkungannya. Maka dari itu, secara nyata, metoda mengajar yang tidak menuntut pemahaman dapat diubah menjadi metoda mengajar yang menuntut pemahaman. Hal ini dapat dilakukan, antara lain dengan merubah bentuk pertanyaan. Pertanyaan yang biasanya hanya menuntut hafalan ketika bertanya mengenai aksara Mandarin dan lafal pengucapan diubah menjadi pertanyaan yang lebih menuntut pemahaman, seperti bertanya mengenai *grammar* (tata bahasa). Hal ini dengan sendirinya akan merangsang siswa untuk cenderung belajar dengan menggunakan *deep approach*.

SKEMA KERANGKA PIKIR :



Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat dirumuskan beberapa asumsi, antara lain :

- Siswa kelas dasar (*beginner*) masa remaja akhir dan dewasa awal di Tempat Kursus Yayasan “X”, Bandung memiliki *learning approach* yang berbeda-beda, antara lain terdiri dari *deep approach* dan *surface approach*.
- *Learning approach* yang digunakan oleh siswa kelas dasar (*beginner*) di Tempat Kursus Yayasan “X”, Bandung akan menentukan penerimaan dan pengolahan materi bahasa Mandarin yang diterima.
- *Personal factors* dan *Background factors* akan mempengaruhi *learning approach* yang digunakan oleh siswa.